

ARTIKEL

**ANALISIS BAHASA LISAN PADA ANAK KETERLAMBATAN
BICARA (*SPEECH DELAY*) USIA 7 TAHUN (STUDI KASUS NABILA
KARIMA SALSABILA, SANTRI PP. KANAK-KANAK PUTRI
DARUSSALAM) KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**



Oleh:
NIHAYATUL WAFIROH
NIM: 18112310011

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Nihayatul Wafiroh telah diujikan kepada Dewan Penguji Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

5 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim penguji:

Ketua



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Penguji 1



SYAFI' JUNADI, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

Penguji 2



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

Analisis Bahasa Lisan pada Anak Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Usia 7 Tahun (Studi Kasus Nabila Karima Salsabila, Santri PP. Kanak-Kanak Putri Darussalam) Kajian Psikolinguistik

Nihayatul wafiroh¹

Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institute Agama Islam Darussalam Blokagung

Alvieand21@gmail.com

Abstrak

Pada penelitian ini terdapat fokus penelitian sebagaimana berikut: (1). Apa saja faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak usia tujuh tahun (Nabila)?, 2). Bagaimana keterlambatan bicara pada anak usia tujuh tahun (Nabila) dapat bersosialisasi dengan lingkungan?. Berdasarkan fokus ini, bertujuan untuk 1). Mengetahui faktor penyebab keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia tujuh tahun (Nabila), dan 2). Mengetahui keterlambatan bicara pada anak usia tujuh tahun (Nabila) dapat bersosialisasi dengan lingkungan. Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwasanya Nabila Karima Salsabila merupakan anak yang mengalami (*speech delay*) yang berusia 7 tahun. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor kebahasaan yang berdasarkan teori Sujinah (2017: 58) yang dialami subjek. yakni: (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata, (4) ketepatan sasaran pembicaraan. beberapa hal yang menjadi faktor penyebab keterlambatan bicara yang dialami oleh subjek, sebagaimana berikut: (1) Pola Asuh Orang Tua kurang maksimal. (2) Minimnya Waktu interaksi antara dengan lingkungan. (3) Kurangnya topik pembicaraan saat interaksi dengan subjek. (4) Terbatasnya teman sebaya yang interaksi. Telah diketahui dan diperoleh beberapa cara subjek dengan keterlambatan bicara melakukan sosialisasi terhadap lingkungan, yakni: (1) Subjek cenderung berinteraksi dengan teman sejawat. (2)

Menyampaikan ide pikiran atau respon balik dengan singkat. (3) Melakukan respon dengan gestur tubuh saat interaksi dengan orang lain.

Kata kunci: Bahasa, Anak, Bicara, Keterlambatan

Abstract

In this study, there are research focuses as follows: (1). What are the factors that cause speech delay in children aged seven years (Nabila)?, 2). How can speech delays in a seven-year-old child (Nabila) be able to socialize with the environment? Based on this focus, aim to 1). Knowing the factors causing speech delay in children aged seven years (Nabila), and 2). Knowing the delay in speech in children aged seven years (Nabila) can socialize with the environment. This research uses descriptive research with a qualitative approach. The results of the study found that Nabila Karima Salsabila was a 7-year-old child with speech delay. In this study, the researcher found several linguistic factors based on the theory of Sujinah (2017: 58) experienced by the subject. namely: (1) accuracy of speech, (2) placement of appropriate pressure, tone, password, and duration, (3) choice of words, (4) accuracy of the target of the conversation. several things that are factors that cause speech delay experienced by the subject, as follows: (1) Parenting Parenting is not optimal. (2) The lack of interaction time between the environment. (3) Lack of topics of conversation when interacting with the subject. (4) Limited peer interaction. It has been known and obtained several ways in which subjects with speech delays socialize to the environment, namely: (1) Subjects tend to interact with peers. (2) Convey ideas or feedback briefly. (3) Respond with body gestures when interacting with other people.

Keyword: Language, Children, Talk, Delay

PENDAHULUAN

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari kehadiran orang lain. Manusia selalu hidup bersama, hidup berkelompok dalam kehidupan sehari-hari, agar kebersamaan tersebut dapat berlangsung lama, maka perlu adanya komunikasi antar manusia. Dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan pesan, ide, atau gagasan yang dikehendaki, menyampaikan informasi, serta dapat menerima pendapat orang lain. Komunikasi terjadi sejak manusia baru dilahirkan. Bahkan, sejak dalam masa kandungan. “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan kepada sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.” Cangara (2006: 19).

Sebuah kegiatan berkomunikasi dikatakan dengan baik apabila pengirim atau penerima bahasa dapat menguasai bahasanya. Perkembangan bahasa sangat penting peranannya pada tumbuh kembang seorang anak. Karena perkembangan bahasa menunjang perkembangan lainnya pada seorang anak. Oleh karena itu, apabila perkembangan bahasa seorang anak tidak berkembang, selayaknya sebagai orang tua atau pendidik perlu adanya tanggap untuk segera mencari penyelesaian penyebab mengapa anak tersebut mengalami masalah dalam perkembangan bahasanya (Fitriyani et al., 2018).

Dalam hal ini, hubungan sosial merupakan hubungan yang paling membutuhkan komunikasi. Hubungan sosial dimulai dengan hal yang sederhana dan terbatas. Didasari oleh kebutuhan yang sederhana pula, bertambahnya usia dan semakin dewasanya manusia, semakin kompleks pula kebutuhan manusia. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut. Dilakukan dengan memberikan contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya. Tulisan ini merupakan kajian psikolinguistik. “Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara atau pemakai bahasa membentuk atau membangun atau mengerti kalimat-kalimat bahasa tersebut.” Kurniati dan Nuryani, 2020). Salah satu bidang penelitian dalam kajian psikolinguistik adalah gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa terdiri dari gangguan bicara, gangguan berpikir, gangguan berbahasa, gangguan lingkungan sosial.

Menurut Chaer (2015: 148) menjelaskan bahwa gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, gangguan akibat faktor medis. *Kedua*, akibat faktor lingkungan sosial. Yang dimaksud faktor medis adalah gangguan, baik akibat kelainan fungsi otak atau kelainan fungsi alat-alat bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan yang tidak alamiah bagi manusia. Seperti terisih atau terisolasi dari lingkungan masyarakat manusia yang sewajarnya. Dengan kata lain, kurangnya komunikasi sosial antar manusia di lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam Sugiyono (2016: 1) dipaparkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang

digunakan untuk penelitian pada kondisi obyek yang alamiah. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya. Bukan data yang sekedar terlihat, terucap, namun data yang memiliki makna dibalik yang terucap atau terlihat tersebut. Contoh sederhananya adalah data orang menangis. Orang menangis tersebut haruslah dipastikan alasannya menangis, menangis karena sedih atau menangis karena terharu dengan suatu kebahagiaan. Guna mendapatkan data yang pasti diperlukan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori-teori yang ada, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ada dan ditemukan di lapangan. Dan menggunakan jenis penelitian studi kasus mendalam pada penelitian ini. Menurut Arifiyanto (2016: 12) memaparkan studi kasus mendalam fokusnya terletak pada kasus itu sendiri. Penelitian studi kasus mendalam ini dianalogikan hampir dengan penelitian naratif lainnya yang banyak dibahas pada berbagai literatur lainnya. Perbedaannya adalah lebih terperinci dan fokus pada kasus-kasus yang berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya secara natural. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung melalui informan atau sumber aslinya yang berupa wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, arsip yang telah dipublikasikan ataupun belum dipublikasikan. Dengan kata lain, data sekunder ini memerlukan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, kajian pustaka, arsip pustaka atau perbanyak membaca buku yang berkaitan dengan penelitiannya.

Guna mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi merupakan suatu aktifitas dalam mengenal tingkah laku individu dan biasanya diakhiri dengan mencatat hal-hal yang penting dan merupakan studi yang dilakukan dengan sengaja dan secara sistematis melalui proses pengamatan atau gejala-gejala spontan yang terjadi pada saat itu. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium

(eksperimental) maupun dalam konteks alamiah. Menurut (Maslikhah, 2018: 106) menyatakan dalam bukunya bahwasanya observasi merupakan pengamatan berfokus sesuai dengan minat yang akan dipelajari. Sedangkan wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Wawancara bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Menurut (Sukardi, 2009: 79) menjelaskan bahwasanya wawancara adalah suatu teknik peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini analisis data dengan metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Mahsun, (2020: 120).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putri Darussalam berada di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putri Darussalam berdiri pada tanggal 24 Juni 1990 M, pendirinya adalah ibu nyai. Hj. Mahmudah Hisyam. Pada waktu itu masih bertempat di Ndalem Kesepuhan. Untuk hasil yang lebih maksimal dalam pengelolaan Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putri dipindah di selatan ndalem KH. Jabir Muda dan dipimpin oleh beliau, kemudian di tahun 2014 diadakan reformasi dan peralihan kepengasuhan yang diganti oleh KH. Ahmad Mubasyir Syafa'at.

Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putri Darussalam memiliki tujuan yang mulia yaitu dengan mengasuh dan mendidik santri agar memiliki *skill* dan pendidikan untuk bekal masa depannya, Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putri Darussalam ini merupakan lembaga yang bergerak dan memajukan santri sejak dini agar berperilaku dengan baik. Jika salah satu unsur atau salah satu strukturnya tidak ada dalam lembaga, maka lembaga tersebut tidak dikatakan sebagai lembaga yang baik. Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putri

Darussalam telah memiliki struktur dan lembaga yang telah berjalan baik, yaitu bagan struktur dan santrinya objek dari lembaga tersebut adalah santri.

Pada tahun ajaran 2020/2021 Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putri Darussalam Blokagung Banyuwangi memiliki santri yang berjumlah tiga puluh santri, para santri berasal dari daerah yang berbeda-beda, yang mayoritas para santri masuk ke pesantren pada tahun 2020 dan 2021, hanya beberapa santri yang masuk pada tahun sebelumnya yang saat ini masih menetap di Pesantren Kanak-Kanak Putri.

Tabel 1
Jumlah Santri PP. Kanak-Kanak Putri Darussalam

No.	Nama	Asal	Tahun Masuk
1.	Aam	Tegaldlimo, Bwi	2019
2.	Auni	Kalimantan	2021
3.	Aida	Bali	2020
4.	Caca	Bali	2021
5.	Nadia	Bali	2020
6.	Riska	Singojuruh	2020
7.	Cahya	Singojuruh	2020
8.	Dwi	Jajag	2021
9.	Hilya	Sulawesi Tengah	2021
10.	Indah	Barurejo	2018
11.	Sarah	Bali	2020
12.	Diana	Purwoharjo	2020
13.	Salsa	Sempu	2020
14.	Anjali	Purwoharjo	2020
15.	Arini	Kalimantan	2020
16.	Cantika	Bali	2021
17.	Nisa	Banyuwangi	2020
18.	Cintya	Tegaldlimo	2020
19.	Shafa	Sumatra	2020
20.	Lailun	Purwoharjo	2021
21.	Yansi	Banyuwangi	2018
22.	Farizha	Rogojampi	2020
23.	Lisya	Gambiran	2020

24.	Amira	Banyuwangi	2019
25.	Aqila	Banyuwangi	2019
26.	Najwa	Banyuwangi	2021
27.	Nata	Sempu	2020
28.	Lichell	Banyuwangi	2021
29.	Nabila	Bali	2021
30.	Eca	Songgon	2021

Sumber: Buku Formulir dan Standbook PP. Darussalam Kanak-Kanak Putri

Tabel 2

Jumlah Usia Santri PP. Kanak-Kanak Putri Darussalam

No.	Uraian	Keterangan
1.	6 tahun	1 santri
2.	7 tahun	3 santri
3.	8 tahun	3 santri
4.	9 tahun	4 santri
5.	10 tahun	5 santri
6.	11 tahun	12 santri
7.	12 tahun	2 santri

Sumber: Buku Formulir dan Standbook PP. Kanak-Kanak

Nabila Karima Salsabila merupakan anak perempuan berusia 7 tahun. Ia adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Kedua kakaknya juga mengalami hal yang sama yakni keterlambatan bicara. kakak pertama bernama Ringga Raditya Maulana mengalami keterlambatan bicara. namun, saat kelas 2 Sekolah Dasar mulai ada peningkatan perkembangan pada kemampuan berbicaranya. Dan kakak kedua bernama Jihan Jamilah Assunnah mengalami keterlambatan bicara. peningkatan kemampuan bicara Jihan meningkat pada saat kenaikan kelas 2 Sekolah Dasar.

Berikut adalah petikan wawancara dengan orang tua subjek adalah sebagaimana berikut;

“Begini mbak, anak saya ini memang belum lancar ngomongnya, dari rumah memang dia sudah seperti itu. Tapi kalau untuk komunikasi dengan orang lain itu dia mampu mbak, dengan cara yang seperti itu.” (wcr os. 48)

“Memang kalau dilihat saat TK atau kelas 1 itu memang masih kurang ngomongnya mbak, kalau udah kelas 2 ke atas itu ndak. Makanya saya heran kok anak saya tiga-tiganya kayak gitu ya. Dulu saya bingung sendiri, Sampai cari guru privat saya mbak, karena bingung dia kok belum bisa ngomong lancar sampai umur segini, waktu itu.” (wcr os. 48)

Tidak hanya didapatkan dari wawancara dengan orang tua subjek, namun hasil petikan wawancara juga didapatkan dari wawancara dengan guru subjek juga menyatakan hal tersebut. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Dulu sebelum saya masuk memang dia itu lambat nulis, pasti ngeri (akhir) atau nggak selesai, trus kalo membaca dia nggak bisa. Pokok baca itu dia nggak bisa, belum jelas lah mbak. Tapi kalo baca buku bacaan kayak caca cici baca dia itu masih bisa” (wcr gs. 45)

“Kemarin sempat saya simak hafalannya juga, dia itu bisa melafalkan Cuma gak jelas gitu hurufnya” (wcr gs. 45)

Selain dari wawancara dengan orang tua subjek dan guru sekolah subjek, hal yang serupa juga didapatkan dari hasil wawancara dengan pengurus pesantren kanak-kanak putri Darussalam. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

“yang pertama kali nompo Nabila itu ya bu Arfin. Waktu itu awal-awal ya pengurus belum tahu kalo Nabila itu belum teteh ngomong mbak. Ya sekitar 1 bulan itu, yang sering komunikasi ya bu Arfin itu. Bu Arfin juga gak ada ngomong apa-apa ke saya soal ngomongnya Nabila. setelah 1 bulan bu Arfin itu baru ngomong ke saya kalo Nabila itu masih belum teteh ngomong, nah dari situ saya baru ngeh kalo ternyata Nabila belum lancar ngomong.” (wcr kp. 39)

Untuk mengetahui kapan pertama kali tanda-tanda keterlambatan bicara pada subjek diketahui oleh orang tua. Orang tua tidak terlalu menyinggung perihal tersebut, hanya saja orang tua mengutarakan bahwa beliau sempat merasa heran sekaligus takut.

“Dan kakaknya yang pertama dan kedua itu juga sama kayak gitu mbak, ngalamin sama. Kan saya punya anak 3, yang pertama laki-laki kelas 3 SMP, yang kedua ya Jihan itu yang mondok di Blokagung kelas 1 SMP.” (wcr os. 47)

“Makanya saya heran kok anak saya tiga-tiganya kayak gitu ya. Dulu saya bingung sendiri.” (wcr os. 47)

Sedangkan untuk faktor-faktor yang menyebabkan subjek mengalami keterlambatan bicara kurang diklarifikasi oleh orang tuanya. Hal tersebut mungkin dikarenakan orang tua tidak mengerti tentang penyebab gangguan berbahasa dan berbicara tersebut. Selain itu, orang tua juga tidak merasa bahwa subjek mengalami gangguan, karena pada dasarnya pertumbuhan subjek tersebut tampak normal seperti pada umumnya, hanya saja orang tua tidak menyadari ada gangguan perkembangan yang sedang dialami oleh subjek. Hanya saja orang tua pernah menduga-duga bahwa anak ketiga ini akan mengalami hal yang sama dengan anak pertama dan anak kedua, yaitu keterlambatan bicara.

“Tapi waktu saya sempat kepikiran gini sih, wah kalo anak yang ketiga ini ngalami juga gimana, saya khawatir waktu itu, soalnya pengalamannya dari anak pertama dan anak kedua itu mbak.” (wcr os. 49)

Keterangan tersebut juga didapatkan dari wawancara dengan kakak kedua subjek, sebagaimana petikan wawancara tersebut:

“iya semuanya anak mama pernah ngalami kayak adek, kalo Jihan mulai bisa ngomongnya kenaikan kelas 2. Kalo kak Adit sama kayak adek.” (wcr ks. 39)

Sebagai upaya untuk menemukan bentuk-bentuk penyesuaian diri subjek, terdapat poin pertanyaan yang diajukan. Poin yang diajukan adalah mengenai bagaimana cara subjek berkomunikasi dengan orang lain. dan tentunya hal ini juga berkaitan dengan bagaimana orang lain dapat memahami ide atau gagasan yang disampaikan Nabila, sehingga dapat membentuk suatu interaksi yang memiliki timbal balik. Mengenai cara komunikasi yang dilakukan oleh subjek yang mengalami keterlambatan bicara didapatkan

peneliti dari hasil wawancara dengan pengurus pesantren kanak-kanak, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Anaknya sebenarnya aktif. Cerewet gitulah kalo bahasa kasarnya. Ngomongnya sebenarnya cerita aja sepanjang jalan. Sama siapapun kalo udah kenal itu cerita, mungkin sama mbak-mbak, sama sampeyan gitu juga ya, ngerasa sudah dekat maksudnya sudah kenal.” (wcr kp. 40)

“jadi kalo ngomong itu singkat jelas dan padat, intinya lah mbak. Jadi seperti ini, ini, ini. Kalo dia diajak ngomong berbelit-belit gak paham, malah gak nyambung. Malah nggak jalan nanti, harus singkat dan jelas. Misalnya disuruh ambil sapu.” (wcr kp. 41)

Hal serupa juga didapatkan oleh peneliti melalui wawancaranya dengan orang tua subjek. Berikut adalah kutipan wawancara yang telah ada:

“Dia anaknya disiplin mbak..kalo abis jualan saya santai gitu ya, dia juga ikut santai-santai ndak mau belajar dia. nah dari situ saya tau oh anak ini maunya ditegesin..kalo saya kendor dia kendor kalo saya disiplin dia juga ngikut.” (wcr os. 48)

Selain dari wawancara orang tua dan pengurus pesantren. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru sekolah juga mengindikasikan cara komunikasi Nabila dengan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana wawancara berikut:

“kemarin ada soal sebutkan ciri-ciri ibumu. Saya tanya ‘gimana Bil ciri-cirinya..jawabannya nggak tau..lah ibunya cantik apa ndak?’ Dia jawab ‘cantik’. Ya trus dia nulis cantik.” (wcr gs. 45)

“iya, heem, banyak mbak. Kadang tangannya gerak ke atas, gerak ke bawah, ke kanak kiri, di ayun-ayun gitu”. (wcr gs. 46)

Dari kutipan di atas mengindikasikan bahwa subjek berkomunikasi tidak hanya melalui respon yang subjek berikan saja, melainkan melalui gestur tubuh yang diberikan.

Setelah mengetahui keterlambatan pada subjek, orang tua subjek berupaya untuk lebih melatih dan menstimulus perkembangan bicara subjek. Kutipan wawancara berikut menjadi acuan bahwa orang tua subjek melakukan beberapa upaya untuk melatih dan menstimulus perkembangan subjek:

“Sampai cari guru privat saya mbak, karena bingung dia kok belum bisa ngomong lancar sampai umur segini, waktu itu.” (wcr os. 47)

“Ya itu mbak..kan covid-covid itu, jadi sekolahnya daring. Daringnya itu hanya nyanyi nyanyi aja mbak, dan dia itu nggak mau disuruh nyanyi. Makanya saya kepikiran, nah makanya anak saya sampek saya leskan di Ajaib, tapi dia keburu minta mondok ini, ya lesnya belum selesai sama sekali.” (wcr os. 47)

“Kalo di rumah itu ya tetep saya suruh belajar, kalo saya selesai jualan, kan saya di rumah itu ada toko, ya sambil jualan itu saya bilangin “mbak Nabila belajar ya nak..nantu kalo mama selesai mama ajarin”, nah pasti saya bawain buku bacaan dia mbak.” (wcr os. 48)

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terkait dengan penyesuaian diri subjek yang memiliki masalah terlambat bicara dapat digambarkan berdasarkan tema yang di klarifikasi dalam beberapa temuan yang telah disesuaikan dengan fokus masalah penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan orang tua, pengurus pesantren kanak-kanak, guru sekolah, dan kakak kandung subjek, keterlambatan bicara yang dialami oleh subjek tidak diklarifikasi secara pasti kapan disadari dan diketahui oleh orang tua subjek. Namun, keterangan lain yang didapatkan dari orang tua subjek adalah adanya dugaan bahwa subjek akan mengalami keterlambatan bicara, dugaan ini muncul karena kedua saudara kandung subjek juga mengalami hal yang serupa dengan subjek yakni keterlambatan bicara. dan ketika peneliti melakukan wawancara mengenai kemampuan subjek dalam pelafalan kosakata dapat dikatakan kurang dari kata normal pada umumnya, orang tua subjek pun membenarkan hal tersebut.

Orang tua subjek mengaku sejauh ini dari ketiga anaknya yang mengalami keterlambatan bicara tidak pernah diperiksa ke dokter, karena pada saat kehamilan dan proses melahirkan tidak adanya suatu masalah atau kendala apapun, kondisi bayi dan bayi setelah dilahirkan semua normal. Maka itu pula yang menjadi alasan orang tua bingung dengan apa yang dialami anaknya. Selain itu, alasan orang tua tidak konsultasi dengan dokter karena anak pertama dan anak kedua mengalami peningkatan perkembangan kemampuan berbicara secara pesat saat berusia kurang lebih 8 tahun ke atas. Maka dari itu, orang tua berkeyakinan bahwa subjek juga akan mengalami peningkatan perkembangan kemampuan berbicara saat usia semakin bertambah.

Untuk menunjang keefektifan berbicara, perlu diketahui faktor-faktor kebahasaan yang dikemukakan oleh Sujinah, (2017: 58-59) yakni sebagai berikut:

1. Ketepatan Ucapan

Pada ketepatan ucapan, artikulasi subjek kurang jelas, namun saat ini sudah ada perkembangan yang jauh lebih baik. Huruf konsonan yang kurang jelas subjek ucapkan adalah /ny/ dan /ng/, dan subjek sukar membedakan huruf konsonan yang bunyi pelafalannya hampir sama yakni huruf /b/, /d/, /g/. Dan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus pesantren subjek masih kesulitan mengucapkan huruf konsonan belakang, misalnya kata “tolongin” subjek akan mengucapkan “olongi” ia sulit menyebutkan bunyi /n/. Dan selain itu subjek sudah mulai mampu mengucapkan dengan jelas.

2. Penempatan Tekanan, Nada, Sandi, dan Durasi yang Sesuai

Saat berkomunikasi, subjek masih sulit untuk fokus. Ketika pengurus Pesantren Kanak-Kanak atau guru sekolah mengondisikan kefokusannya, subjek dapat merespon dan mematuhi. Namun, tidak berselang lama subjek akan kembali ke keadaan tidak fokus lagi. Tingkat kefokusannya tidak terlalu lama. Dia hanya fokus pada hal-hal yang menurut dia menarik. Menurut keterangan pengurus pesantren saat wawancara berlangsung, perlu beberapa cara untuk membuat subjek fokus saat berkomunikasi yaitu dengan cara memperjelas kata,

dengan cara mengulangi kata yang diucapkan oleh subjek dengan pelafalan yang lebih tepat. Selain itu, tidak memberikan kata yang terlalu banyak saat berkomunikasi agar subjek mudah memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Dengan beberapa cara tersebut maka subjek akan dapat merespon lawan bicara dengan mudah, menstimulus subjek agar melafalkan kata dengan lebih tepat, serta memberikan arahan secara pelan-pelan agar subjek lebih fokus. Saat ini subjek mulai sesuai pada penggunaan tekanan, nada, dan durasi saat berkomunikasi, meskipun belum keseluruhan kata yang subjek ucapkan.

3. Pilihan Kata

Pilihan kata yang diucapkan subjek sebagian kurang tepat dan belum jelas. Namun, terkadang subjek mampu mengucapkan kata, yang dapat dikatakan lumayan banyak, meskipun begitu pelafalan dari apa yang diucapkan kurang jelas. Seperti saat peneliti melakukan observasi, setelah mendapat beberapa stimulasi dari peneliti, subjek memberikan respon umpan balik dengan bertanya pada peneliti, subjek berkata "*Nabila Bali, mbak ana?*" peneliti menjawab setelah beberapa saat mencerna pertanyaan dari subjek. Peneliti menjawab bahwa rumah peneliti di dekat pondok puncak. Lalu subjek merespon lagi "*aku sholat akah*" maksud subjek adalah subjek pernah sholat di masjid pondok puncak yang berbentuk ka'bah. Dari percakapan tersebut membuktikan bahwa produksi kata yang belum baik mempengaruhi pilihan kata subjek dalam berbicara.

Temuan kebahasaan mengenai subjek ketika ditanya *tadi di sekolah suruh ngapain aja?*, subjek hanya mengucapkan "*nggak tau*" dengan gestur tubuh yang menunjukkan sikap malu-malu. Subjek dapat merespon pertanyaan yang diucapkan oleh orang lain. namun, subjek tidak jarang memberikan jawaban "*nggak tau*" ketika diberi suatu pertanyaan.

4. Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Ketika subjek berada pada keadaan yang fokus, maka subjek akan dapat memahaminya dan memberikan respon balik pada lawan bicara. hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 Maret 2022. Ditemukan bahwasanya Subjek tidak fokus pada kegiatan yang sedang berlangsung,

subjek selalu melakukan hal-hal diluar kegiatan, seperti gaduh dan banyak *ngobrol* dengan teman sebaya. Dan menurut informasi dari salah satu pengurus pesantren kanak-kanak yakni bu Arfin pada saat peneliti observasi, subjek memang belum bisa fokus sepenuhnya pada kegiatan yang melibatkan banyak orang. karena itu akan mempengaruhi pemahaman subjek terhadap apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Bila subjek ditempatkan pada kegiatan yang melibatkan sedikit orang, maka ia akan lebih fokus dan dapat merespon dengan tanggap. Namun, kaitannya dengan hal tersebut, tingkat kefokusannya subjek tergantung apa yang dianggap menarik bagi subjek. Apabila subjek tidak menganggap sebagai sesuatu yang menarik maka subjek akan beralih pada hal-hal selain itu.

Mengacu pada data-data yang ditemukan saat peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan adalah ditemukannya faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara yang dialami oleh subjek. Sebagaimana berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua terhadap Subjek Kurang Maksimal

Pola asuh orang tua adalah kunci utama dalam perkembangan subjek. Dikatakan demikian karena pola asuh orang tua sebagai stimulus terhadap perkembangan seorang anak. Kurangnya stimulus dari orang tua ketika masa perkembangan pemerolehan bahasa yang menyebabkan pemerolehan bahasa subjek menjadi sangat kurang, dari sekian banyak cara menstimulus anak, salah satunya adalah dengan interaksi dua arah. karena kurangnya interaksi dua arah ini subjek tidak akan mendapatkan stimulus yang baik untuk menyampaikan ide atau gagasan sebagai bentuk timbal balik saat berinteraksi dengan orang lain.

Melalui pola asuh orang tua yang lebih tepat, maka keterlambatan bicara akan terdeteksi lebih dini. Deteksi dini sangat dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada awal masa tumbuh kembang subjek. Dengan deteksi sedini mungkin akan mengetahui lebih awal dalam pemberian stimulasi yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh subjek.

Bahkan, pada anak normal tanpa gangguan bicara dan bahasa juga perlu dilakukan stimulasi kemampuan bicara dan bahasa sejak lahir. Atau bahkan, bisa

juga melakukan stimulasi sejak dalam kandungan. Dengan stimulasi lebih dini ini diharapkan kemampuan bicara dan bahasa anak akan lebih optimal, sehingga dapat meningkatkan kualitas komunikasinya.

2. Minimnya Waktu Interaksi Subjek dengan Lingkungannya

Faktor ini disebabkan oleh riwayat pekerjaan orang tua, yang merupakan seorang pedagang. Orang tua subjek hanya memiliki waktu bersama dengan subjek saat pulang bekerja, yakni sekitar setelah dhuhur sampai sholat ashar. Selain itu, orang tua dapat menemani subjek kembali ketika pulang bekerja yang kedua yakni setelah maghrib. Dan menurut keterangan dari saudara kandung subjek, di luar kegiatan yang telah dipaparkan diatas, kegiatan subjek hanyalah tidur, sehingga semakin mengikis waktu bersama orang tua.

Selain itu pula, interaksi subjek dengan saudara sangat minim, karena kakak kandung subjek adalah seorang yang pendiam dan kakak kandung subjek yang notabene sedang berstatus santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid (Paithon) Probolinggo. Interaksi dengan kakak kedua subjek masih dilakukan saat di rumah. Namun, hanya sebatas bermain, tidak mengarah pada interaksi yang lebih luas.

3. Kurang Luasnya Topik Pembicaraan yang di Berikan Saat Interaksi dengan Subjek

Topik pembicaraan menjadi salah satu faktor keterlambatan bicara kaitannya dengan penelitian ini, karena diperlukan interaksi yang lebih luas daripada apa yang telah diketahui subjek saat interaksi berlangsung, hal ini bertujuan agar subjek dapat menambah perbendaharaan kosakatanya.

4. Terbatasnya Teman Sebaya yang Interaksi dengan Subjek

Diketahui bahwasanya subjek jarang berinteraksi dengan teman sebaya saat di rumah. Dari hasil wawancara dengan kakak subjek, mengatakan bahwa subjek jarang memiliki teman yang sebaya dengannya, kebanyakan usia anak di lingkungan subjek lebih tua dari subjek, dan ketika di lingkungan asal, selain dengan keluarga subjek hanya berinteraksi dengan sepupu. Anak seusia subjek masih memerlukan teman sebaya untuk melakukan interaksi, karena dengan adanya teman sebaya subjek akan merasa lebih nyaman mengungkapkan gagasan atau ide tanpa merasa malu ataupun takut. adakalanya seorang anak akan terbatas oleh perasaan

malu, takut, minder, dan sebagainya. Karena teman sebaya inilah seorang anak akan merasa lebih santai saat berinteraksi.

Pembahasan tentang bagaimana cara subjek bersosialisasi dengan lingkungan. Peneliti meninjau dari hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait dan juga dari hasil observasi di lapangan disebutkan dan ditemukan bahwa subjek bersosialisasi terhadap lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Subjek cenderung hanya berinteraksi dengan teman sejawat
2. Subjek menyampaikan ide pikiran atau respon balik dengan singkat
3. Melakukan respon dengan gestur tubuh saat interaksi dengan orang lain.

Pertama, Saat subjek bersosialisasi dengan berinteraksi dengan teman sejawat menjadi cara subjek bersosialisasi dengan lingkungan. Dikatakan demikian karena berdasarkan hasil observasi di lapangan, subjek lebih banyak berkomunikasi dengan santri lain yang sebaya. Sebagaimana kutipan hasil observasi lapangan berikut:

“Para santri tengah menyimak keterangan yang disampaikan serta fokus dengan pertanyaan yang diberikan oleh ustadzah kecuali Nabila, Echa dan Lichell. Mereka asyik sendiri dengan topik mereka.” (obs pk. 49)

Kaitannya dengan hal ini, juga diungkapkan pada hasil wawancara dengan pengurus Pesantren Kanak-Kanak Putri dan guru sekolah.

“anak-anak umur segitu fase gercep-gercepnya bermain, jadinya dia itu setiap waktu setiap detik selalu ngobrol dengan temannya bahkan sebelahan dengan temannya gini dia ngobrol, mau tidur juga dia itu insya Allah ngomong terus.” (wcr kp. 41)

“Dia itu tidak marah. Dia kan sering ngobrol sama Lichell ini, pokoknya anak 2 ini sering sekali ndopak, kalau saya tegur “ayo segera dikerjakan” ya dia langsung fokus lagi, tapi cuma bentar nanti ngobrol lagi.” (wcr gs. 46)

Mengacu pada petikan wawancara dan observasi di atas. Diketahui bahwasanya subjek selalu melakukan interaksi dengan teman sejawat dan subjek lebih leluasa menyampaikan gagasan atau ide pada teman daripada menyampaikan kepada guru sekolah atau pengurus pesantren kanak-kanak.

Melalui teman sejawat ini, subjek akan melakukan hal-hal yang tidak dilakukan dengan guru sekolah atau pengurus pesantren, terlebih dalam hal komunikasi. Artinya dengan berkomunikasi dengan teman, subjek akan terus terangsang untuk melatih berbicaranya tanpa harus dibujuk atau adanya paksaan untuk merespon lawan bicara. dengan begitu, teman sejawat juga sebagai sumber informasi mengenai maksud dari apa yang telah disampaikan atau diucapkan oleh subjek.

Kedua, cara subjek bersosialisasi dengan lingkungan adalah dengan penyampaian yang singkat. Subjek menyampaikan gagasan atau ide dengan bentuk yang sesingkat-singkatnya menurut subjek. hal tersebut diungkapkan oleh pengurus pesantren. Bahwasanya subjek harus diajak interaksi dengan singkat, jelas, dan padat. Karena dengan penyampaian yang tidak terlalu panjang, maka subjek akan lebih fokus pada topik yang diterima, tentunya akan lebih mudah bagi subjek memahami apa yang disampaikan padanya. Dengan demikian subjek akan memberikan respon yang lebih sesuai.

Ketiga, gaya bicara menjadi cara tersendiri bagi subjek untuk mengungkapkan bentuk respon yang ingin subjek sampaikan, karena melalui gaya bicara inilah lawan bicara subjek dapat menangkap dan memahami subjek, tentunya lawan bicara akan dapat memberikan tanggapan yang lebih sesuai dengan maksud subjek. kesesuaian pemahaman dan bentuk tanggapan yang diberikan kepada subjek dapat memunculkan dorongan terhadap subjek untuk lebih aktif dalam berkomunikasi. Dan itu berpengaruh sangat baik bila subjek semangat dalam melakukan interaksi, karena dapat memperbanyak perbendaharaan kosakata dalam diri.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, dapat ditarik beberapa simpulan penelitian ini:

1. Nabila Karima Salsabila merupakan anak yang mengalami (*speech delay*) yang berusia 7 tahun. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor kebahasaan yang berdasarkan teori Sujinah (2017: 58) yang dialami subjek. yakni: (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata, (4) ketepatan sasaran pembicaraan.

beberapa hal yang menjadi faktor penyebab keterlambatan bicara yang dialami oleh subjek, sebagaimana berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua terhadap subjek kurang maksimal
 2. Minimnya Waktu interaksi antara subjek dengan lingkungan
 3. Kurang luasnya topik pembicaraan yang diberikan saat interaksi dengan subjek.
 4. Terbatasnya teman sebaya yang interaksi dengan subjek
2. Beberapa hal yang menjadi cara subjek yang mengalami keterlambatan bicara untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan, adalah sebagaimana berikut:
 1. Subjek cenderung hanya berinteraksi dengan teman sejawat
 2. Subjek menyampaikan ide pikiran atau respon balik dengan singkat
 3. Melakukan respon dengan gestur tubuh saat interaksi dengan orang lain.

SARAN

Di setiap penelitian yang telah dilakukan, tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. terselesaikannya penelitian ini tentu saja masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap adanya kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan acuan untuk penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang. Harapan peneliti semoga hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi orang tua, pengurus pesantren kanak-kanak putri, guru sekolah dan lingkungan lainnya. Terkait dalam komunikasi yang akan terus berlanjut di masa depan.

Daftar Pustaka

- Analisis. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 15 Des 2020 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analisis>
- Ardiyansyah, Muhammad. 2020. *Perkembangan bahasa dan deteksi dini keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia dini*. Bogor Guepedia.
- Arifiyanto, S. 2016. *Implementasi Studi Kasus; dengan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik; Kajian Teoritik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fitriyani, Sumantri, M. S., & Supena, A. (2018). Gambaran Perkembangan Berbahasa pada Anak dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay): Study Kasus pada Anak Usia 9 Tahun Kelas 3 SD di SDS Bangun Mandiri. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 59–64.
- Karim, Bisyr Abdul. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *jurnal education and learning journal. vol. 1, no. 1*, 40-49. [Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu | Karim | Education and Learning Journal \(umi.ac.id\)](#). diakses pada tanggal 11/06/2022.
- Khaudli, Muhammad Imam. Dkk. 2021. *Pedoman penulisan karya ilmiah*. Banyuwangi. IAI Darussalam Banyuwangi.
- Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay). *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494>
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta. Kencana Prenada Group
- Mahsun. 2020. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan. Strategi. Metode dan Tekniknya*. Depok. Rajawali
- Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal elsa 2019*. 17 (1), 47-51. Diakses pada tanggal 19 Des 2021

- Maslikhah. 2018. *Melejitkan Kemahiran Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*. Yogyakarta. Ombak.
- Moleong. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sujinah. 2017. *Menjadi Pembicara Terampil*. Yogyakarta. Deepublish.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan; kompetensi dan praktiknya*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Suparno, Darsita. 2012. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta. Adabia Press.